

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KETERAMPILAN BATIK KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 8 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

LOCALLY-ORIENTED STUDY OF BATIK SKILLS AT GRADE 7 SMP MUHAMMADIYAH 8 YOGYAKARTA ACADEMIC PERIOD 2015/2016

Oleh: Risda Lailin Nadziroh, NIM. 12207241005, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, riisdha94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran keterampilan batik pada kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, alat tulis, dan kamera. Pemeriksaan keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keistimewaan skripsi ini terletak pada aspek tujuannya, yaitu mengetahui kegiatan pembelajaran keterampilan batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta yang berfokus sebagai mata pelajaran muatan lokal guna melestarikan batik sebagai budaya asli Indonesia serta mengembangkan minat dan potensi peserta didik agar setiap siswa memiliki bekal *life skill* untuk kehidupan di masyarakat. Selain itu hasil pembelajaran di sekolah ini memiliki hasil karya yang memiliki nilai estetis serta daya jual sehingga dapat dijadikan sebagai pengisi acara sekolah tahunan yaitu pameran batik hasil karya siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran keterampilan batik sudah baik yaitu membuat silabus, RPP, mempersiapkan materi, sumber belajar, media pembelajaran, merencanakan kegiatan pendahuluan, & mempersiapkan untuk penilaian. 2) pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan (membuka dengan salam, mengecek kehadiran siswa, menjelaskan gambaran materi, membangkitkan ingatan siswa dengan cara menayakan materi pertemuan sebelumnya dan memberi motivasi pada siswa), kegiatan inti (terdiri eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), kegiatan penutup (umpan balik, evaluasi, memberikan tugas, menyimpulkan materi, ditutup dengan salam). 3) hasil pembelajaran keterampilan batik: batik tulis ukuran 50x50 cm yang diaplikasikan pada sarung bantal. Penilaian didapatkan guru dengan memperhatikan a) aspek kognitif, diperoleh melalui penugasan siswa. b) aspek afektif yang diperoleh melalui pengamatan sikap dan tingkah laku siswa. c) aspek psikomotorik, diperoleh melalui hasil praktik siswa dari menggambar motif dan proses membuat batik tulis. Tindak lanjut dari penilaian adalah guru melakukan program remedial terhadap siswa yang belum tuntas KKM.

Kata Kunci: Pembelajaran, Batik, KKM

Abstract

The aim of this research is to understand the lesson plan, lesson implementation, and the lesson outcome of batik skill studies at grade 7 C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta academic period of 2015/2016.

The research is done by using descriptive qualitative approach. Data for this research were collected through interviews, observations, and documentations. The main instrument used in this research are interview guidelines, observation, documentation, recording tools such as stationary, and camera. The validity of data in this research were obtained through triangulation technique. Data analysis were conducted by using descriptive qualitative method through stages as follows: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The distinction of this research lies on its purpose aspect, which is to understand the locally-oriented study of batik skills activity at grade 7 C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta that focused as a locally-

oriented subject in order to preserve batik as Indonesian national culture, and to develop interest as well as potency from students so that each student has a life skill provision for society. Moreover, the lesson outcome in this school shows a work which possess an aesthetic value as well as a high selling power and therefore can be exhibited at an annual school event namely batik exhibition of students' work. The results of this research show that: 1) The lesson plan of batik skill studies is considered as good, which contain making the syllabus, RPP, preparing the study material, learning source, learning media, planning the introduction activities, and preparing the scoring system. 2) The lesson implementation consists the introduction activities (opening the lesson with greeting, checking the students' attendance, explaining the material, and reminding the student by asking the previous lesson's material and giving motivation), the main activities (consist of exploration, elaboration, confirmation), and the closing activities (feedback, evaluation, distributing assignment, concluding the study material, and closing the lesson with greeting). 3) The lesson outcome of batik skill studies are: batik tulis with 50x50 cm in size which applied as a pillowcase. The scoring process is done by teacher with regard to: a) cognitive aspect, which is rated by student assignment. b) affective aspect which is rated by observing students' attitude and behavior. c) psychomotor aspect which is rated by the practice outcome in drawing pattern and making batik tulis. The teacher also do a scoring process follow-up by giving remedial program for students who haven't reach KKM (passing grade).

Keyword: Lesson, Batik, Passing Grade

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki banyak sebutan, salah satunya sebagai kota pendidikan karena di kota ini terdapat banyak lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Sebutan lain bagi kota ini adalah sebagai kota wisata, kota ini memiliki banyak penawaran untuk destinasi wisata. Selain kedua sebutan tersebut kota ini juga cocok menyandang sebagai kota budaya karena berbagai budaya dapat kita temui di kota ini. Mulai dari wayang, kerajinan, batik, tari-tarian, dan lukisan. Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan budaya, kebudayaan asli masih banyak ditemukan di kota ini. Masyarakat di kota ini sengaja mewariskan kebudayaannya kepada anak cucunya agar masih tetap bisa dikenali. Mereka tidak akan mengganti ataupun menghilangkan apa yang sudah menjadi adat istiadatnya. Namun mereka tetap dapat menerima

kebudayaan baru tanpa meninggalkan kebudayaan yang.

Menurut Rasjoyo (1997: 1) Seni adalah salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (nilai estetis). Sebagai manusia pasti memiliki jiwa seni, karena manusia menyukai keindahan. Banyak kesenian yang bisa kita temukan di Yogyakarta. Kesenian itu dapat berupa tari-tarian, musik daerah, pagelaran, benda-benda kerajinan. Bagi masyarakat Jawa khususnya, kesenian atau kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Seperti batik kebudayaan jenis ini memiliki penggemar yang cukup banyak. Bagi sebagian orang, batik dapat menjadi sumber penghasilan untuk menghidupi keluarganya, kebanyakan pengusaha dibidang ini meraih keuntungan yang tidak sedikit setiap bulannya. Pembuatan batik tulis yang rumit membuat peluang usaha dibidang ini masih sangat luas. Sangat bertolak belakang dengan

kenyataan yang di lapangan bahwa banyak masyarakat Indonesia mencari kerja di perusahaan-perusahaan asing. Kita sebagai masyarakat biasa harus pintar-pintar membekali diri untuk menghadapi kemajuan perkembangan zaman. Sekiranya apabila setiap individu memiliki kemampuan *life skill*, tentunya akan mengurangi angka pengangguran di negeri ini. Salah satu yang dapat kita siapkan ialah dengan pendidikan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa maksud dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk sikap dan kepribadian. Tidak heran sekarang ini pendidikan berkarakter sedang digerakkan untuk pendidikan di Indonesia.

Menurut Syaodih dan Sukmadinata (2012: 1) secara umum, pendidikan berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik generasi muda ke arah yang diharapkan masyarakat. Sudah jelas bahwa pendidikan itu untuk meningkatkan kualitas yang ada pada diri manusia. Sehingga, pendidikan penting untuk perkembangan diri manusia, perkembangan kemampuannya, dan pengembangan sikap. Salah satu pendidikan yang menyiapkan suatu kemampuan untuk diri seseorang adalah

pendidikan keterampilan batik. Kerajinan batik merupakan warisan budaya asli dari Indonesia. Kerajinan batik ini telah diakui dunia menjadi warisan budaya Indonesia. Tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik diakui sebagai warisan budaya manusia takbenda milik bangsa Indonesia (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik mengalami perkembangan yang cukup pesat semenjak diakui dunia, terbukti dengan meningkatnya jumlah pengrajin batik di seluruh Indonesia, terutama Yogyakarta. Jumlah konsumen batik sendiri juga meningkat, tidak hanya orangtua atau ibu-ibu yang mau memakai kain batik, kaum mudapun kini memilih batik untuk menunjang penampilannya. Disini munculah peluang bagi para *designer* untuk terus memperbaharui model *fasihon* menggunakan kain batik yang sudah diminati kalangan umum.

SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama di bawah organisasi islam Muhammadiyah yang terdapat mata pelajaran keterampilan batik. Sekolah yang terletak di tengah kota Yogyakarta. Sekolah ini berada di jalan Muja-muju, Umbulharjo, kota Yogyakarta. Di sekolah ini keterampilan batik masuk pada mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan sekolah (Istiqomah) alasan sekolah

memberikan pembelajaran muatan yaitu di karenakan sekolah yang berada di kota Yogyakarta, yang merupakan pusat kota Daerah Istimewa Yogyakarta, di daerah ini terdapat potensi-potensi dari siswa yang dapat dikembangkan untuk menjadi bekal keterampilan seseorang. Kemudian alasan batik di pilih sebagai pembelajaran muatan lokal bukan keterampilan yang lain, yaitu karena batik sudah menjadi warisan budaya nasional, yang merupakan kekayaan asli Indonesia yang harus dilestarikan, selain itu dikarenakan peserta didik yang merupakan masyarakat asli Yogyakarta sudah tentu memiliki daya potensi keterampilan yang harus dikembangkan, agar setiap siswa memiliki bekal *life skill* untuk kehidupan selanjutnya. Alasan yang lain adalah karena banyak siswa yang memiliki minat untuk menggambar, keterampilan batik dirasa cocok untuk menyalurkan minat tersebut.

Pada proses kegiatan pembelajaran keterampilan batik, guru memberikan contoh secara langsung kepada siswa agar mudah dipahami, hal ini sangat membantu siswa dalam memahami proses membatik, diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses pembuatan batik. Pada pembelajaran suasana kelas terlihat ramai, lebih aktif dan sulit untuk dikondisikan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam terhadap proses pembelajaran muatan lokal keterampilan batik di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta pada kelas VII. Maka diperlukan upaya pengkajian atau penelitian tentang pembelajaran

keterampilan batik di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta pada kelas VII, agar dapat mendeskripsikan tentang pembelajaran muatan lokal batik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta hasil pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014: 23) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menggambarkan kondisi yang ada dilingkungan penelitian yang dalam hal ini berkaitan dengan mata pelajaran keterampilan batik di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta yang difokuskan pada tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

Data dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini sumber data dapat diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan catatan resmi lainnya. Data yang berupa kata-kata ditunjukkan untuk

mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran disekolah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran serta bagaimana hasil pembelajaran pada mata pelajaran keterampilan batik. Data berupa gambar dimaksudkan untuk menunjukkan gambaran yang lebih jelas terkait dengan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C yang mempelajari pelajaran muatan lokal keterampilan batik. Jumlah peserta didik pada kelas VII C berjumlah 27 siswa. Wawancara dilakukan dengan ibu kepala sekolah atau yang mewakili, ibu guru muatan lokal keterampilan batik dan beberapa peserta didik kelas VII C. Dokumen atau arsip yang bersifat resmi sekolah didapatkan dengan menyalin dokumen tersebut untuk digunakan

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik Observasi dalam penelitian ini digunakan ketika melakukan penelitian yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran keterampilan batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Peneliti dapat menangkap interaksi sosial antara siswa dengan guru ataupun antara sesama siswa. Dengan demikian peneliti dapat merasakan secara langsung apa yang dilakukan dan dialami oleh pelaku saat itu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh sumber data.

Teknik wawancara pada penelitian ini merupakan sumber data utama. Wawancara dilakukan dengan perwakilan sekolah

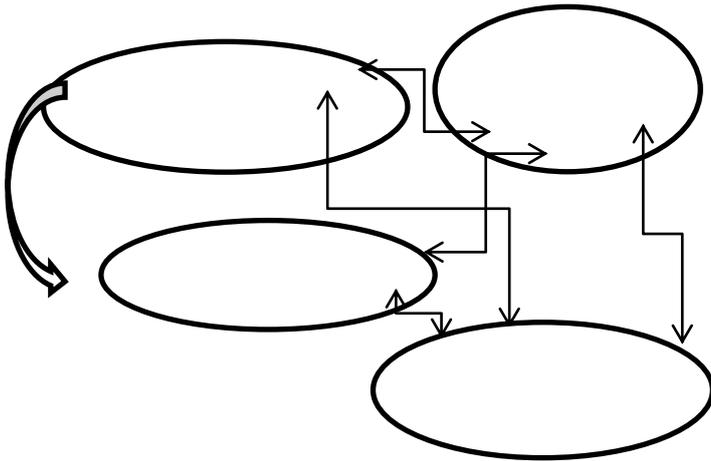
(Istiqomah) yang menjelaskan gambaran umum tentang pembelajaran keterampilan batik di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, Kemudian dengan guru pengampu mata pelajaran keterampilan batik (Siti Iswari) yang menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran keterampilan batik setiap harinya serta wawancara dengan beberapa siswa kelas VII C yang menjelaskan tentang suasana dan kesan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan batik.

Teknik dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen, dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen administrasi pembelajaran, dan gambar kegiatan pembelajaran. Pencarian dokumentasi dibatasi pada sumber tertulis yang dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang berupa buku dan tulisan yang berkaitan dengan data penelitian. Pedoman dokumentasi yang digunakan yaitu kurikulum, RPP, dan daftar nama siswa.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Ghony (2014: 306) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Kesimpulannya data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian proses pembelajaran batik di kelas VII

C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, penelitian ini menggunakan beberapa langkah analisis data sesuai dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam Ghony (2014: 308) yaitu:



HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran keterampilan batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta guru melakukan persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar meliputi membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan panduan kurikulum KTSP, menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media pembelajaran, merancang metode pembelajaran, merancang kegiatan pendahuluan, dan mempersiapkan untuk penilaian. Selain itu guru selalu membantu siswa untuk menyiapkan alat ketika melakukan praktik

membatik, guru menyalakan api pada kompor minyak yang telah disiapkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Kegiatan pendahuluan ini diisi dengan serangkaian kegiatan diantaranya guru membuka dengan kalimat tazmiah. Selain salam, guru mengucapkan ucapan syukur kepada Tuhan. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Kegiatan pendahuluan diisi dengan menumbuhkan perhatian siswa. Pada pertemuan berikutnya, kegiatan pendahuluan diisi dengan membangkitkan ingatan siswa tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya, bertujuan melatih kemampuan daya ingat siswa, agar mampu menguasai materi yang telah diberikan. Kegiatan motivasi diberikan pada siswa agar menumbuhkan rasa semangat belajar, agar terbiasa menerima masukan positif untuk membantu kemampuan otak berpikir positif.

Dalam kegiatan inti, meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi guru memberikan informasi tentang materi pembelajaran batik, sedangkan dalam pembelajaran praktik guru memberikan penjelasan yang harus dikerjakan siswa, pekerjaan yang menjadi tugas siswa adalah menggambar desain motif, memindahkan pola, dan membuat batik tulis yang diaplikasikan pada sarung bantal.

Kegiatan elaborasi guru memberikan tugas kepada siswa. Pada saat mengerjakan tugas, diharapkan siswa dihadapkan pada

masalah atau kebingungan dalam materi yang dipelajari, sehingga timbul rasa ingin tahu dan terinspirasi untuk menayakan pada guru guna memecahkan masalah keraguan tersebut. Namun, tidak semua siswa mau bertanya kepada guru. Kegiatan konfirmasi dilakukan guru dengan memberikan arahan, bimbingan dan penilaian dalam pembelajaran keterampilan batik kepada siswa.

Kegiatan penutup diakhiri dengan tahap umpan balik. Kemudian guru mengajak siswa menyimpulkan bersama-sama materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Pada pembelajaran praktik 10 menit terakhir digunakan untuk merapikan alat dan bahan, menaruh kembali pada tempatnya. Selanjutnya guru memberi penguatan, nasihat, dan saran terhadap pekerjaan siswa. Pembelajaran diakhiri guru dengan mengucapkan salam.

3) Hasil Pembelajaran Keterampilan Batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Pada kegiatan pembelajaran keterampilan batik di kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta guru sudah menjalankan evaluasi seperti membuat kesimpulan pelajaran yang telah berlangsung bersama siswa. Guru memperoleh nilai kognitif dengan cara, yaitu menugaskan siswa untuk mencari materi mengenai batik, pengertian batik tulis semi klasik. Tugas siswa selanjutnya adalah membuat kelompok yang terdiri dari 5 siswa kemudian mendiskusikan tentang motif batik semi klasik. Penilaian juga didapatkan guru dengan menugaskan siswa mencari materi melalui buku

acuan tentang bahan dan pewarna batik tulis semi klasik, yaitu pewarna naphthol dan indigosol. Kemudian guru memberikan penugasan rumah yaitu membuat kliping yang berisi materi tentang macam-macam motif batik semi klasik Hasil mid semester dan ujian semester menjadi nilai plus guru guna memperoleh penilaian kognitif.

Penilaian ranah afektif diperoleh guru dengan memperhatikan sikap siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran, baik di dalam kelas ataupun praktik di luar kelas. Hal-hal yang diamati untuk penilaian ranah afektif ini meliputi, kepribadian siswa, akhlaknya, serta tingkah laku dalam bersosial pada proses pembelajaran. Penilaian yang terakhir adalah penilaian psikomotorik, yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik. Aspek-aspek yang dinilai adalah ketepatan desain, bentuk, proporsi, ketepatan fungsi, dan finishing dalam menggambar desain motif dan membuat batik tulis.

Setelah melakukan evaluasi pada hasil pembelajaran, kemudian guru melakukan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran keterampilan batik yang belum mencapai standar KKM, nilai yang harus dicapai oleh siswa yaitu 75. Program remedial menjadi alternatif untuk proses tindak lanjut, yang hanya dilakukan pada siswa yang belum mencapai standar KKM 75. Untuk itu, guru melakukan program remedial dengan cara siswa yang belum mencapai standar KKM mengerjakan ujian ulang.

4) Hasil Karya Batik Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta

Berikut adalah sampel hasil karya batik yang sudah dinilai oleh guru (Siti Iswari) yaitu sarung bantal batik tulis kelas VII C SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta yang dilihat dari karya siswayang mendapatkan nilai tertinggi, sedang dan terendah.



Gambar 1 : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Nana Estiana

Karya sarung bantal batik tulis ini dibuat oleh Nana Estiana yang. Guru (Siti Iswari) memberikan nilai tertinggi pada Nana Estiana yaitu 90. Karya sarung bantal batik tulis ini dirasa menjadi yang terbaik dalam satu kelas. Selain itu dilihat dari segi persiapan, proses pembuatan, kerapian, ketepatan fungsi, keseriusan dan kerja sama tim dalam membuat batik tulis menjadikan batik ini tergolong sangat baik.



Gambar 2 : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Bagus Kurnia Putra

Karya sarung bantal batik tulis ini dibuat oleh Bagus Karunia Putra. Guru (Siti Iswari) memberikan nilai tertinggi kedua pada Bagus Karunia Putrayaitu 88. Karya sarung bantal batik tulis ini dirasa menjadi terbaik kedua dalam satu kelas. Pengamatan guru dilakukan dengan mengamati ketepatan desain, yang berisi motif utama, klowong dan isen-isen. Motif yang digunakan oleh Bagus tidak penuh namun diisi dengan isen-isen, menjadikan batik ini terlihat, menarik.



Gambar 3 : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Yuniana Khofifah

Karya sarung bantal batik tulis ini dibuat oleh Yuniana Khofifah. Guru (Siti Iswari) memberikan nilai tertinggi ketiga pada Yuniana Khofifahyaitu 87. Karya sarung bantal batik tulis ini dirasa menjadi terbaik kedua dalam satu kelas. Dilihat dari segi persiapan, ketepatan desain, yang berisi motif utama, klowong dan isen-isen. Motif yang digunakan oleh Yuniana tergolong cukup besar, Yuniana Khofifah tidak menggunakan isen-isen, dia menggunakan garis

tepi untuk *outline* menjadikan batik ini terlihat, menarik Warna yang digunakan adalah pewarna indigosol.



Gambar 4 : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Emiko Saraswaty

Karya sarung bantal batik tulis ini dibuat oleh Emiko Saraswaty. Guru (Siti Iswari) memberikan nilai sedang pada Emiko Saraswaty yaitu 85. Karya sarung bantal batik tulis ini dirasa cukup baik untuk desain motifnya. Selain itu dilihat dari segi persiapan, proses pembuatan, kerapian, ketepatan fungsi, finishing dalam membuat batik tulis menjadikan batik ini tergolong cukup baik.



Gambar 5 : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Januarita Asa Pertiwi

Karya sarung bantal batik tulis ini dibuat oleh Januarita Asa Pertiwi. Guru (Siti Iswari)

memberikan nilai sedang pada Januarita Asa Pertiwi yaitu 83. Karya sarung bantal batik tulis ini dirasa cukup baik untuk desain motifnya. Selain itu dilihat dari segi persiapan, pengamatan guru dilakukan dengan mengamati ketepatan desain, yang berisi motif utama, klowong namun tidak dihiasi dengan isen-isen. Desain tepian juga tidak ditambahkan menjadikan batik ini kurang, namun dilihat hasil batikannya cukup baik, dapat menembus warna. Warna yang digunakan adalah pewarna indigosol, pewarnaan yang dilakukan Asa sudah merata dengan baik.



Gambar XXI : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Faiz Rizqi Nurudin dengan nilai 81

Karya sarung bantal batik tulis ini dibuat oleh Faiz Rizqi Nurudin. Guru (Siti Iswari) memberikan nilai sedang pada Faiz Rizqi Nurudin yaitu 81. Karya sarung bantal batik tulis ini dirasa cukup baik untuk desain motifnya. Selain itu dilihat dari segi persiapan, proses pembuatan, kerapian, ketepatan fungsi, dan finishing dalam membuat batik tulis menjadikan batik ini tergolong cukup baik. Warna yang digunakan adalah pewarna indigosol hijau tua, pewarnaan yang dilakukan Faiz Rizqi sudah merata dengan baik.



Gambar XXII : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Sekar Pratiwi dengan nilai 79

Karya sarung bantal batik tulis yang dibuat oleh Sekar Pratiwi. Karya ini memperoleh nilai rendah yaitu 79. Dilihat dari desain sangat kurang karena tidak memiliki motif lain selain motif utama, selain itu dari kerapian juga kurang. Sekar Pratiwi kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru bahwa proses finishing yaitu kerapian dinilai penting untuk diperhatikan. Pewarnaan yang dihasilkan Sekar Pratiwi kurang merata. Namun, selama proses pembelajaran Sekar Pratiwi cukup baik mengerjakan tugas yang diberikan serta hasil cantingannya pada batik dinilai lebih oleh guru.



Gambar XXIII : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Muhammad Fajari Amindengan nilai 78

Karya sarung bantal batik tulis yang dibuat oleh Muhammad Fajari Amin. Karya ini memperoleh nilai yang terendah yaitu 78. Dilihat dari desain sangat kurang karena tidak memiliki motif lain selain motif utama, selain itu dari kerapian juga kurang. Muhammad Fajari Amin kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru bahwa proses finishing yaitu kerapian dinilai penting untuk diperhatikan. Namun, selama proses pembelajaran Muhammad Fajari Amin cukup baik mengerjakan tugas yang diberikan serta hasil cantingannya pada batik dinilai lebih oleh guru.



Gambar XXIV : Karya sarung bantal batik tulis atas nama Aldino Oktavian Wicaksono

Karya sarung bantal batik tulis yang dibuat oleh Aldino Oktavian Wicaksono. Karya ini memperoleh nilai yang terendah yaitu 78. Dilihat dari desain sangat kurang karena tidak memiliki motif lain selain motif utama, selain itu dari kerapian juga kurang. Aldino kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru bahwa proses finishing yaitu kerapian dinilai penting untuk diperhatikan. Namun, selama

proses pembelajaran Aldino cukup baik mengerjakan tugas yang diberikan serta hasil cantungannya pada batik dinilai lebih oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum Langkah-langkah yang dilakukan guru (Siti Iswari) dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik adalah membuka pembelajaran hingga menutup pembelajaran diataranya, guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan memberi semangat serta membangkitkan minat dan perhatian siswa, guru dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode yang bervariasi dalam berinteraksi dengan siswa, agar tercapainya tujuan pembelajaran, dan memberikan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dikerjakan siswa disertai dengan penguatan, nasihat, saran dan kesimpulan. Hal tersebut kurang lebih sudah sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran:

- a. mengarahkan perhatian siswa
- b. memberitahukan tujuan yang akan dicapai
- c. menimbulkan ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari
- d. menyampaikan materi pelajaran yang dijadikan rangsangan
- e. memberikan petunjuk atau tuntutan dalam kegiatan belajar
- f. memancing penampilan siswa
- g. memberikan umpan balik
- h. menilai penampilan atau hasil belajar
- i. mentransfer hasil belajar

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Bagi pihak SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta untuk lebih meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana guna menunjang pembelajaran keterampilan batik agar lebih efektif dan efisien.
2. Bagi pihak pendidik atau guru keterampilan batik untuk terus mengembangkan media pembelajaran dan berinovasi untuk mencoba metode lain dalam pembelajaran. Setiap selesai penilaian gambar desain motif dapat diambil beberapa yang terbaik dan terburuk dan dijadikan portofolio masing-masing angkatan untuk contoh karya siswa yang akan datang. Alangkah baiknya apabila semua proses membatik dilakukan di sekolah, agar dapat dipantau secara langsung. Misalnya, proses mewarna tetap dapat dilakukan di sekolah dengan cara membuang limbah pewarnaannya pada *washing closet* (WC). Untuk penggunaan warna sebaiknya dibebaskan pada kreasi siswa, agar hasilnya lebih variatif tidak monoton satu warna saja.
3. Bagi siswa-siswi untuk selalu disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas ataupun mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan batik serta diharapkan untuk selalu meningkatkan prestasi dibidang akademik, misalnya kompetisi olimpiade sains, bahasa dan mata pelajaran umum lain yang dipelajari pada saat kegiatan pembelajaran. Diharapkan juga

meningkatkan prestasi dibidang non akademik, misalnya kompetisi olahraga, tari, musik dan kesenian lain khususnya keterampilan batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghony & Almanshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Rasjoyo. 1997. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Eralangga.
- Syaodih, Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya